**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehinggga menjadi kebiasaan. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Tradisi yang membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi bagi seseorang. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok hal yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi merupakan hasil tingkah laku dari masyarakat pendukungnya, disana-sini telah mendapat banyak pengaruh, khususnya pada perangkat mantera-mantera dan komponen upacara-upacara lain sehingga perlu diadakan usaha pencatatan dalam rangka melestarikannya, terutama dalam mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara yang mempunyai manfaat bagi pembangunan khususnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

1

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang kaya akan beraneka ragam ritual atau upacara adat yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya yang diwariskan secara turun-temurun, misalnya *menre bola*, *mapacci*, dan *mallettu* (melamar). Tradisi tersebut memiliki cara pelestarian serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda.

[Upacara adalah](file:///E:\Z%20-%20Data%20Baru\Sumber%20Internet\DEFINISI%20UPACARA%20ADAT%20%20%20Catatan%20Artikel%20Seni%20dan%20Budaya_files\DEFINISI%20UPACARA%20ADAT%20%20%20Catatan%20Artikel%20Seni%20dan%20Budaya.htm) serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan lain sebagainya. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara *labuhan*, upacara *mattoriolo[[1]](#footnote-2)* dan sebagainya. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Adakalanya upacara-upacara itu terkait dengan legenda yang berkembang di kalangan masyarakatnya tentang asal-usul keturunan mereka sehingga upacara itu juga sebagai alat legitimasi tentang keberadaan mereka seperti yang tertuang dalam cerita rakyat itu.

Goarie adalah nama suatu tempat yang menurut budaya masyarakat setempat, dipercaya sebagai tempat ditemukannya seorang *To Manurung*, adapun fungsi dari Goarie adalah sebagai tempat yang dikeramatkan bagi masyarakat setempat, tak terkecuali bagi keturunan bangsawan soppeng. Karena dari sanalah asal nenek moyang mereka, bahkan pada saat-saat tertentu diadakan pesta upacara adat.[[2]](#footnote-3) Pesta upacara tersebut dalam masyarakat Bugis disebut sebagai *mattoriolo*. jadi upacara *mattoriolo* *ri Goarie* adalah merupakan suatu rangkaian acara yang dahulu secara berkala dan turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Goarie.

Upacara *mattoriolo* seperti halnya *mattoriolo* di Goarie merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu kala. Hanya sebagian kecil orang yang masih mengetahui seluk beluk tentang upacara tersebut. Hal terebut terjadi sebagai akibat dari kurangnya pemahaman terhadap arti, makna dan tujuan serta latar belakang dari tradisi tersebut. *mattoriolo* di Goarie merupakan upacara adat yang dilakukan secara massal dengan cara membersihkan tempat dan benda yang berkaitan dengan kisah ditemukannya *To Manurung* di Goarie, dalam hal ini adalah pencucian pecahan-pecahan guci yang dipercaya sebagai wadah ditemukannya T*o Manurung*. Tujuan dari upacara *mattoriolo* tersebut adalah untuk mengenang dan menghormati para leluhur serta memaknai nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Selain itu upacara ini bertujuan untuk saling mengingatkan tentang suatu kisah tentang ditemukannya sesosok bayi yang kemudian masyarakat setempat menganggapnya sebagai *To Manurung*. Dengan dilaksanakannya acara *mattoriolo ri Goaire* ini, diharapkan hubungan persaudaraan antara rumpun turunan dari *We Temmapuppu Manurungnge ri Goarie* dan rumpun keturunan dari *La Pateppa Arung Libureng* terjalin erat, rukun dan damai. Ini karena hubungan diantara kedua rumpun keturunan tersebut sesungguhnya terjalin suatu ikatan *Massilessureng* atau ikatan persaudaraan Oleh karena itu, maka upacara mattoriolo ri Goarie merupakan suatu rangkaian acara yang dilakukan selain karena ade’ (budaya) masyarakat bugis Goarie tapi juga merupakan suatu ajang silaturahmi bagi rumpun keturunan dari *Manurunge* *ri Goarie* dan *La Pateppa* sehingga ikatan persaudaraan mereka tidak putus.

Sebenarnya penelitian mengenai tradisi *Mattoriolo* dan semacamnya telah banyak dijumpai. Akan tetapi penelitian yang fokus mengkaji mengenai upacara atau tradisi *mattoriolo* di Goarie masih sangat minim dilakukan. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji secara mendalam mengenai masalah tersebut.

Karena itulah, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai tradisi *mattoriolo* di Goarie dengan harapan bahwa dengan mengkaji tradisi ini dapat memberikan pengetahuan dan gambaran tentang sebuah tradisi yang berkembang dalam masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Goarie. Selain itu dengan mengkaji tradisi ini dapat memberikan pengetahuan berkaitan dengan sejarah dan budaya yang melatar belakangi tradisi *mattoriolo* di goarie di masa lampau.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang munculnya tradisi *mattoriolo* di Goarie pada abad ke - XIII?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *mattoriolo* di Goarie pada masa sebelum dan sesudah masuknya islam di Soppeng?
3. Bagaimanakah perkembangan tradisi *mattoriolo* di Goarie sejak masa DI/TII hingga tahun 2013?
4. **Ruang Lingkup Penulisan**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka pembahasan dalam proposal ini dibatasi baik secara tematis, spasial, maupun temporal. Secara tematis, pembahasan proposal ini diawali dengan latar belakang munculnya tradisi *mattoriolo* di Goarie, proses pelaksanaanya, dan perkembangannya hingga sekarang. Penulisan ini termasuk dalam kategori sejarah kebudayaan.

Secara spasial penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Soppeng khususnya di Dusun Libureng, Desa Goarie. Berdasarkan awal munculnya tradisi *mattoriolo,* Secara temporal pengkajian penulisan ini terkait dengan kejadian yang berlangsung sejak abad ke XIII. Selain itu fokus pengkajian juga meliputi saat sekarang ini untuk mengkaji perkembangan dari tradisi *mattoriolo* di Goarie.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi *mattoriolo* di Goarie.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *mattoriolo* di Goarie pada masa sebelum dan sesudah masuknya islam di Soppeng.
3. Untuk mengetahui perkembangan tradisi *mattoriolo* di Goarie pada saat sekarang ini.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai referensi dalam memahami tradisi *Mattoriolo* di Goarie.
2. Sebagai referensi kajian sejarah kebudayaan.
3. Menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya dengan fokus yang relevan.
4. **Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Buku-buku yang membahas tentang tradisi atau upacara adat cukup banyak kita temukan. Namun tulisan mengenai tradisi atau upacara *mattoriolo* sangat jarang ditemukan, khususnya tradisi *mattoriolo* di Goarie. Tulisan mengenai tradisi *mattoriolo* dapat kita peroleh dari buku karya M. Rafiuddin Nur[[3]](#footnote-4), namun sedikit membahas tentang tradisi *mattoriolo*. Bahkan hanya dalam salah satu sub bab buku tersebut membahas sedikit tentang awal munculnya tradisi *mattoriolo*.

Selain itu, terdapat juga buku karya M. Rafiuddin Nur[[4]](#footnote-5) lainnya. Buku tersebut diterbitkan hanya untuk dibagikan dalam lingkup keluarga atau keturunan dari *To Manurung ri Goarie* dan *La Pateppa*. Seperti buku yang disebutkan sebelumnya, buku ini juga ini menjelaskan tentang latar belakang muncul tradisi *mattoriolo* di Goarie. Meskipun penjelasan tantang asal usul dari tradisi *mattoriolo* di Goarie di buku ini agak banyak dibandingkan di buku sebelumnya, namun hal-hal mengenai konsep pelaksanaan tradisi *mattoriolo* tidak dijelaskan secara terperinci. hanya dijelaskan bahwa dalam upacara tersebut dilakukan penyembelihan hewan kerbau dan juga cara pembersihan pecahan guci (*ilangiri*). Ada pula laporan penelitian karangan Fatmawati.[[5]](#footnote-6) Laporan ini membahas mengenai tempat-tempat bersejarah yang dikeramatkan di Kabupaten Soppeng.

1. **Metode Penelitian**

Metode berasal dari kata *methodos* (bahasa Yunani) yang artinya cara atau jalan. Metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori. Metode dalam penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, secara sistematis dan menilainya secara kritis serta mengajukan sintesis secara tertulis.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber, kritik sumber (eksterrnal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).[[7]](#footnote-8)

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni di Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, mulai dari lokasi tradisi *mattoriolo* dilaksanakan, kediaman tokoh adat dan tokoh masyarakat, serta kediaman keluarga atau masyarakat pendukung dari tradis *mattoriolo* di Goarie.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis rencanakan, yakni penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Tujuannya yakni untuk menggambarkan secara analisis atau terperinci, kemudian melakukan penafsiran terkait dengan seluk-beluk tradisi *mattoriolo* di Goarie. Penulis akan melakukan penelitian yang termasuk ke dalam sejarah kebudayaan.

1. Sumber Data

Pengenalan awal mengenai data yang terkait dengan objek penulisan ini diperoleh melalui wawancara dan observasi di daerah penelitian serta studi kepustakaan atas sejumlah hasil penelitian. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat yang ikut terjun langsung dalam upacara *mattoriolo* di Goarie dan observasi dilakukan dengan cara melihat langsung lokasi dimana tradisi atau upacara *mattoriolo* dilakukan. Penelusuran bahan pustaka dilakukan dengan mencari sumber-sumber berupa makalah, skripsi, buku, dan berbagai laporan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang diangkat oleh penulis.

1. Teknik pengumpulan data

Penulisan ini menggunakan data yang berbentuk kualitatif. Selanjutnya, data yang akan digunakan ada dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer seperti sumber-sumber lisan yang telah didokumentasikan dan atau hasil sejarah lisan (sumber dari pengkisah). Sementara sumber sekunder, adalah tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian. Antara lain hasil-hasil penelitian seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Pengumpulan sumber merupakan tahap awal dalam proses penulisan skripsi ini. Kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang akan ditulis, yaitu *“Tradisi Mattoriolo di Goarie”.* Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan dua cara yaitu:

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Pengumpulan sumber sejarah dengan motode kajian keperpustakaan, penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait kegiatan penelitian ini yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah karya tulis, makalah, skripsi, dan laporan penelitian yang terkait dengan masalah tradisi.

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara mendatangi tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam upacara *mattoriolo* tersebut, dalam hal ini adalah keturunan dari *To Manurung* *ri Goarie* dan *La Pateppa*. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Tahap pengumpulan data pada kegiatan ini ditempuh dengan cara.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti atau terhadap lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi terhadap kondisi geografis tempat penelitian dan perkembangan dari upacara adat tersebut. Melalui metode ini realitas dan konteks penelitian akan dapat dipahami secara mendalam.

Pengamatan atau observasi dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya, sehingga dalam menafsirkan suatu peristiwa sangatlah mungkin mendapat pengaruh dari hasil pemikiran peneliti. Oleh karena itu diperlukan metode wawancara agar peneliti juga dapat mengetahui persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang bertujuan untuk memperoleh keterangan. Dalam pelaksanaan wawancara biasanya diarahkan oleh seseorang. Dalam pelaksanaan metode wawancara ini, penulis menggunakan kegiatan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan oleh seorang peneliti dimana terlebih dahulu ia menyusun daftar pertanyaan (pedoman wawancara).[[8]](#footnote-9) Yang menjadi objek wawancara akan difokuskan pada orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara tersebut.

1. Teknik pengumpulan Data
2. Kritik

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dkritik ialah otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut dengan kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. Setiap sumber sejarah diperlukan sama, yakni diseleksi baik segi eksternal maupun internalnya. Tahap penyeleksiannya harus sistematis, yakni diawali dengan kritik eksternal dan kemudian kritik internal. Jika tahap pertama suatu sumber sejarah tidak memenuhi syarat sebuah sumber sejarah (dari segi otensitasnya), tidak perlu dilanjutkan verifikasi tahap berikutnya.[[9]](#footnote-10)

Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan penekanan sebenarnya defenisi kritik itu secara mendetail. Menurut Helius Sjamsuddin dikatakan bahwa:

Tujuan dari kegiatan itu ialah setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitianny, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnnya secara kritis, terutama pada sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.[[10]](#footnote-11)

Maka dari itu kritik dapat disimpulkan sebagai langkah/proses penelitian dan penulisan sejarah yang bermaksud untuk menguji kevalidan dan kepercayaan sumber, kritik berbagai atas dua yaitu: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dalam rangka menguji keautentikan suatu sumber dengan dengan jalan meneliti tulisan, gaya bahasa dan sebahagianya guna mengetahui apakah sumber itu asli atau turunan, sebagai kritik internal dilakukan untuk menguji keabsahan sumber yakni apakah sumber tersebut layak dan dapat dipercaya.

Kritik intern dilakukan untuk meneliti sumber-sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan penulisan ini.Tahap ini menjadi ukuran sejauh mana obyektifitas penulis mengelaborasi segenap data atau data yang diperolehnya. Pada tahap ini sesungguhnya kita dapat mengukur keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikonfirmasi dengan sumber yang satu dengan lainnya yang tentunya dengan masalah yang sama. Hasil dari kritik sumber tersebut, baik kritik ekstern maupun intern diharapkan data yang akurat dan kredibel yang kemudian menjadi fakta sejarah serta sumber sejarah yang bersifat autentik.

1. Interpretasi

Tahap selanjutnya yang harus dilalui dalam penulisan sejarah yakni tahap interpetasi atau penafsiran. Setelah melalui tahap verifikasi, maka sebuah sumber sejarah dapat dikatakan sebagai fakta sejarah. Disinilah kemudian tugas penulis untuk menghubungkan fakta satu dengan fakta yang lain. Tentu tidak semua data yang diperoleh dari sumber dapat digunakan oleh penulis, hanya data yang relevan dengan judul yang dikaji yang menjadi perhatian penulis, sementara data yang tidak ada hubungannya dengan judul atau tema dipisahkan, agar tidak mengganggu penelitian dalam merekontruksi peristiwa sejarah.[[11]](#footnote-12) Pada tahap interpretasi, penulis dituntut untuk mampu besifat objektif atas data yang diperoleh penulis, serta menghindari subjektifitas penulisan sejarah, subjektifitas yang dimaksud adalah penulisan sejarah yang berlebih-lebihan, sehingga keasliaan tulisan kita jauh dari fakta yang ada.

1. Historiografi

Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disentasakan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Sampai pada tahap ini, sejarawan akan mengadakan, apa yang dikatakan sebagai serialisasi dalam cerita sejarah. Metode serialisasi dilakukan berdasarkan bacaan ahli sejarah tentang dunia dimana hidup, pengalaman, dan kepercayaannya. Ahli sejarah menurutnya tidak ada ketentuan khusus yang harus diikuti oleh ahli sejarah. Mereka bebas menserialisasikan peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianutnya. Meskipun demikian, setiap tuturan sejarah menurut Renier harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire realite* atau sejarah sebagaimana terjadinya.[[12]](#footnote-13)

1. *Mattoriolo* berasal dari kata *tau-riolo* yang artinya secara harfiah adalah orang tua atau leluhur, sedangkan awalan ma menunjukkan kata kerja sehingga maksud dari kata mattoriolo adalah melakukan hal-hal atau upacara sebagaimana lazimnya dilakukan oleh para leluhur secara turun temurun dalam masyarakat Bugis. [↑](#footnote-ref-2)
2. Fatmawati P, *Tempat-tempat bersejarah dan yang dikeramatkan di Kabupaten Soppeng*. (Makassar : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007). Hlm. 15. [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Rafiuddin Nur*. Lontara’na Marioriwawo (Soppeng dari Pattoriolong hingga Pangadereng)*. Makassar: Rumah Ide. 2003 [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Rafiuddin Nur. *Mattoriolo di Goarie (Mallangi Balubu).* [↑](#footnote-ref-5)
5. Fatmawati, *Op. Cit* [↑](#footnote-ref-6)
6. Gootschalk, *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto dari Understanding History: A Promer of Historical Merhod),* (Jakarta: Universitas Indonesia Press), hlm. 18. [↑](#footnote-ref-7)
7. Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008 ), hlm. 56. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmadin, *Metode Penelitian Sosial*, (Makassar: Rayhan Intermedia, 2013), hlm. 106. [↑](#footnote-ref-9)
9. Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid, *op. Cit*., hlm. 53- 54. [↑](#footnote-ref-10)
10. Helius Sjamsuddin, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2007), hlm. 131. [↑](#footnote-ref-11)
11. Saleh Majid dan Abd. Rahman Hamid. hlm. 55-56 [↑](#footnote-ref-12)
12. Saleh Madjid dan Abd.Rahman Hamid, 2008*,* hlm. 56–58. [↑](#footnote-ref-13)